



## Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Tingkat Pendidikan, Dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 4–6 Tahun Di Kecamatan Sekotong

Husnul Khotimah<sup>1\*</sup>, Neli Aprianti<sup>2</sup>, Andria Firdaus<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STAI Al-Amin Gresik, Lombok Barat, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i4.1712>

### Article Info

Received: 02 October 2025

Revised: 24 October 2025

Accepted: 30 November 2025

Correspondence:

[Imyour109@gmail.com](mailto:Imyour109@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi terhadap perkembangan moral anak usia 4–6 tahun di Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Subjek penelitian sebanyak 234 anak usia 4–6 tahun. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert dan dianalisis menggunakan Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap perkembangan moral anak ( $t = 11,591$ ;  $p < 0,05$ ); (2) tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan moral anak ( $t = 2,407$ ;  $p < 0,05$ ); (3) status sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap perkembangan moral anak ( $t = 4,625$ ;  $p < 0,05$ ); dan (4) secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap perkembangan moral anak usia 4–6 tahun ( $t = 75,653$ ;  $p < 0,05$ ). Temuan ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam membentuk moral anak sejak dini melalui pola asuh yang tepat, pendidikan yang memadai, dan dukungan sosial ekonomi yang baik.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Pendidikan Orang Tua, Status Sosial Ekonomi, Perkembangan Moral.

**Citation:** Khotimah, H., Aprianti, N., & Firdaus, A. (2026). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Tingkat Pendidikan, Dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 4–6 Tahun Di Kecamatan Sekotong. *Journal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(4), 2413-2420. doi: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i4.1712>

### Pendahuluan

Masa anak usia dini merupakan periode emas (*golden age*) dalam perkembangan manusia yang sangat menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pada masa ini, seluruh potensi anak berkembang pesat, termasuk perkembangan moral yang menjadi dasar pembentukan karakter. Periode ini menjadi titik krusial di mana anak belajar membedakan antara benar dan salah, serta mulai memahami nilai-nilai sosial dan etika yang berlaku di lingkungannya. Oleh karena itu, stimulasi yang diberikan pada masa ini harus mencakup aspek moral, sosial, emosional, kognitif, dan spiritual.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk karakter dan moral anak. Interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak menjadi pondasi dalam proses internalisasi nilai-nilai moral. Salah satu faktor penting dalam keluarga yang berpengaruh terhadap perkembangan moral adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh tidak hanya menentukan bagaimana anak bersikap dan berperilaku, tetapi juga memengaruhi bagaimana anak menilai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sosialnya. Pola asuh yang positif dapat mendorong perkembangan moral yang baik, sedangkan pola asuh yang salah dapat menimbulkan perilaku menyimpang dan rendahnya empati pada anak.

Baumrind membedakan pola asuh menjadi empat tipe, yaitu otoriter, demokratis, permisif, dan penelantaran. Pola asuh otoriter cenderung menekankan pada disiplin ketat dan ketaatan tanpa dialog. Pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak, sementara pola asuh penelantaran menunjukkan kurangnya perhatian dan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Di sisi lain, pola asuh demokratis dianggap paling efektif karena memberikan keseimbangan antara disiplin, kebebasan, dan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Dalam konteks ini, anak diberikan kesempatan untuk berpendapat dan belajar dari konsekuensi setiap tindakan yang dilakukan.

Selain pola asuh, tingkat pendidikan orang tua juga memiliki peranan penting dalam pembentukan moral anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang perkembangan anak, metode pengasuhan, serta nilai-nilai moral yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan memungkinkan orang tua untuk lebih reflektif dan komunikatif dalam mendidik anak, serta lebih terbuka terhadap pendekatan-pendekatan pendidikan yang humanis dan berbasis karakter.

Status sosial ekonomi juga menjadi faktor penentu dalam perkembangan moral anak. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik cenderung memiliki akses lebih besar terhadap fasilitas pendidikan, sumber belajar, dan lingkungan sosial yang mendukung. Namun, hal ini tidak berarti bahwa keluarga dengan ekonomi rendah tidak dapat menanamkan nilai-nilai moral yang baik. Faktor utama yang menentukan bukan hanya kekayaan material, melainkan kualitas hubungan emosional, komunikasi, dan keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, untuk menjawab permasalahan bagaimana pengaruh pola asuh, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi terhadap perkembangan moral anak usia 4-6 tahun. Wilayah ini memiliki karakteristik sosial ekonomi yang beragam dan menjadi representasi menarik dalam mengkaji peran keluarga terhadap perkembangan anak. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pengasuhan dan pendidikan anak usia dini, serta menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dan lembaga pendidikan dalam menyusun kebijakan yang berpihak pada penguatan pendidikan karakter sejak usia dini.

## **Pola Asuh**

Pola asuh merupakan cara orang tua mendidik, membimbing, dan memberikan teladan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Baumrind (1967) membedakan empat jenis pola asuh, yaitu otoriter, demokratis, permisif, dan penelantaran. Pola asuh otoriter menekankan kedisiplinan yang ketat tanpa memberi ruang dialog, sedangkan pola asuh permisif memberikan kebebasan tanpa batas yang dapat menghambat pembentukan tanggung jawab anak. Pola asuh penelantaran menunjukkan kurangnya perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak. Sementara itu, pola asuh demokratis dinilai paling efektif karena memberikan keseimbangan antara disiplin, kasih sayang, dan komunikasi dua arah. Orang tua yang demokratis cenderung menumbuhkan anak yang mandiri, percaya diri, empatik, dan bertanggung jawab.

Menurut Hurlock (1997), pola asuh yang diterapkan orang tua dapat membentuk karakter moral anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh perhatian dan penghargaan terhadap pendapatnya akan lebih mudah memahami perbedaan antara benar dan salah. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dalam pola asuh yang keras dan otoriter cenderung memiliki perilaku agresif, tidak percaya diri, dan sulit beradaptasi secara sosial.

## **Tingkat Pendidikan Orang Tua**

Tingkat pendidikan orang tua merupakan indikator kemampuan dalam memahami perkembangan anak serta cara mendidik mereka dengan pendekatan yang sesuai. Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki kecenderungan untuk menerapkan pola asuh yang lebih demokratis dan komunikatif (Santrock, 2019). Mereka memahami pentingnya memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dan belajar melalui pengalaman. Pendidikan juga membentuk pola pikir rasional dan reflektif, yang memungkinkan orang tua menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan dan dialog.

Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan dapat membatasi wawasan orang tua terhadap perkembangan anak, sehingga pengasuhan cenderung lebih konvensional dan berorientasi pada hukuman. Namun demikian, faktor pendidikan bukan satu-satunya penentu kualitas pengasuhan, karena nilai moral yang kuat juga dapat muncul dari orang tua dengan pendidikan rendah tetapi memiliki pengalaman hidup dan nilai keagamaan yang baik.

## **Status Sosial Ekonomi**

Status sosial ekonomi keluarga menggambarkan kondisi finansial, pekerjaan, dan lingkungan sosial tempat anak tumbuh. Menurut Bornstein dan Bradley (2012), status sosial ekonomi

mencakup tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan keluarga. Keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi memiliki kemampuan untuk menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai, lingkungan rumah yang kondusif, dan waktu yang cukup untuk mendampingi anak. Faktor-faktor ini sangat mempengaruhi pola interaksi orang tua dan anak serta kesempatan anak untuk belajar nilai-nilai sosial dan moral.

Sebaliknya, keluarga dengan status sosial ekonomi rendah seringkali menghadapi keterbatasan dalam menyediakan sarana belajar dan waktu interaksi dengan anak. Tekanan ekonomi dapat mengurangi intensitas komunikasi dalam keluarga, yang berakibat pada kurangnya pengawasan dan bimbingan terhadap perilaku anak. Namun demikian, faktor ekonomi bukanlah satu-satunya yang menentukan perkembangan moral anak; kedekatan emosional dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga tetap menjadi faktor utama.

### Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah proses internalisasi nilai-nilai etika dan sosial yang membentuk perilaku individu. Kohlberg (1981) membagi perkembangan moral ke dalam tiga tingkat, yaitu prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Pada tingkat prakonvensional, anak menilai baik dan buruk berdasarkan konsekuensi fisik (seperti hukuman atau hadiah). Pada tingkat konvensional, anak mulai memahami pentingnya norma sosial dan berusaha menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan. Sementara pada tingkat pascakonvensional, individu mulai menilai perilaku berdasarkan prinsip moral universal.

Dalam konteks anak usia dini, perkembangan moral belum mencapai tahap pascakonvensional, namun fondasinya sudah mulai terbentuk melalui pengalaman sosial di lingkungan keluarga dan sekolah. Menurut Piaget (1932), anak-anak pada usia 4–6 tahun masih berada pada tahap heteronom, di mana aturan moral dipahami sebagai sesuatu yang ditetapkan oleh otoritas (orang tua dan guru). Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan, komunikasi positif, serta pemberian kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kajian teori ini menegaskan bahwa perkembangan moral anak usia dini merupakan hasil interaksi kompleks antara pola asuh, tingkat pendidikan orang tua, dan status sosial ekonomi keluarga. Ketiga faktor ini berkontribusi dalam membentuk dasar nilai, perilaku sosial, dan karakter anak yang berakhlak mulia

### Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif** dengan rancangan **ex post facto**, di mana peneliti tidak memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel, melainkan mengamati fenomena yang telah terjadi. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara pola asuh, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi orang tua terhadap perkembangan moral anak usia 4–6 tahun.

#### 1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 4–6 tahun yang terdaftar di lembaga PAUD dan TK di Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Lombok Barat tahun 2022, jumlah anak usia 4–6 tahun di wilayah tersebut sebanyak **234 anak**. Seluruh populasi dijadikan sampel penelitian dengan teknik **total sampling**, karena jumlahnya memungkinkan untuk dijangkau seluruhnya.

#### 2. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri atas empat variabel utama:

- **Pola Asuh Orang Tua (X1):** mencakup empat tipe utama, yaitu otoriter, demokratis, permisif, dan penelantaran. Variabel ini diukur menggunakan indikator gaya komunikasi, pemberian disiplin, dan tingkat keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak.
- **Tingkat Pendidikan Orang Tua (X2):** menggambarkan jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh orang tua, baik ayah maupun ibu, mulai dari SD hingga perguruan tinggi.
- **Status Sosial Ekonomi (X3):** meliputi aspek pendapatan keluarga, jenis pekerjaan orang tua, kepemilikan aset rumah tangga, serta kondisi lingkungan tempat tinggal.
- **Perkembangan Moral Anak (Y):** mencerminkan kemampuan anak dalam memahami, menilai, dan menerapkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan kedisiplinan.

#### 3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menggunakan **angket (kuesioner)** yang disusun berdasarkan teori pola asuh Baumrind (1967) dan teori perkembangan moral Kohlberg (1981). Instrumen dirancang untuk mengukur empat variabel utama dalam penelitian, yaitu pola asuh orang tua, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan perkembangan moral anak usia 4–6 tahun.

Setiap item dalam kuesioner menggunakan **skala Likert lima poin**, mulai dari 1 (sangat tidak setuju)

hingga 5 (sangat setuju). Penyusunan item dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) penyusunan kisi-kisi berdasarkan indikator teoritis, (2) penulisan butir pernyataan, (3) validasi isi oleh ahli, dan (4) uji coba instrumen kepada responden di luar sampel penelitian. Instrumen penelitian terdiri dari empat bagian utama:

1. **Pola Asuh Orang Tua (X1):** terdiri dari 24 pernyataan yang mencakup empat tipe pola asuh, yaitu otoriter, demokratis, permisif, dan penelantaran. Contoh pernyataan meliputi: *"Saya memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat"* dan *"Saya menegur anak dengan nada keras tanpa penjelasan."*
2. **Tingkat Pendidikan Orang Tua (X2):** diukur melalui data demografis responden mengenai pendidikan terakhir ayah dan ibu, mulai dari SD, SMP, SMA, Diploma, hingga Perguruan Tinggi. Variabel ini juga dilengkapi dengan pertanyaan tambahan mengenai partisipasi orang tua dalam pelatihan parenting atau seminar pendidikan.
3. **Status Sosial Ekonomi (X3):** diukur menggunakan 15 butir pernyataan yang mencakup aspek pendapatan keluarga, jenis pekerjaan orang tua, kepemilikan aset rumah tangga, dan kemampuan memenuhi kebutuhan anak. Contohnya, *"Keluarga saya mampu menyediakan fasilitas belajar yang memadai untuk anak."*
4. **Perkembangan Moral Anak (Y):** terdiri dari 20 pernyataan yang menilai aspek moral anak usia dini seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kedisiplinan, dan sopan santun. Data dikumpulkan melalui observasi guru dan orang tua berdasarkan perilaku sehari-hari anak.

Uji coba instrumen dilakukan pada 30 responden di luar sampel penelitian utama untuk memastikan tingkat keterbacaan, kejelasan bahasa, serta validitas konstruk. Hasil uji coba menunjukkan bahwa seluruh item memiliki koefisien korelasi item-total  $> 0,30$ , yang berarti valid. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha dan Composite Reliability, masing-masing menunjukkan nilai di atas 0,70 sehingga dinyatakan reliabel. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas tersebut, seluruh item dianggap layak untuk digunakan dalam penelitian utama.

Instrumen yang telah disempurnakan kemudian disebarkan kepada 234 responden di wilayah Kecamatan Sekotong. Pengisian dilakukan secara langsung dengan pendampingan peneliti dan guru PAUD agar memastikan setiap pernyataan dipahami dengan benar oleh orang tua.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 3.0. Metode ini digunakan karena mampu menganalisis hubungan kompleks antarvariabel laten, baik langsung maupun tidak langsung, serta sesuai untuk penelitian sosial dengan jumlah sampel yang relatif kecil.

Tahapan analisis data meliputi:

1. **Uji Model Pengukuran (Outer Model)** – bertujuan untuk menilai validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk. Kriteria yang digunakan antara lain nilai loading factor  $> 0,70$ , nilai Average Variance Extracted (AVE)  $> 0,50$ , dan nilai Composite Reliability  $> 0,70$ .
2. **Uji Model Struktural (Inner Model)** – dilakukan untuk mengetahui hubungan antarvariabel laten dengan melihat nilai path coefficient, t-statistic, dan p-value. Hubungan dianggap signifikan jika t-statistic  $> 1,96$  dan p-value  $< 0,05$ .
3. **Evaluasi R<sup>2</sup> dan Q<sup>2</sup>** – digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel eksogen menjelaskan variabel endogen, serta melihat relevansi prediktif model.
4. **Uji Signifikansi Jalur (Bootstrapping)** – dilakukan dengan 5.000 resampling untuk memastikan kestabilan estimasi model.

#### Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data menggunakan Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 3.0 menunjukkan bahwa seluruh variabel eksogen, yaitu pola asuh orang tua ( $X_1$ ), tingkat pendidikan orang tua ( $X_2$ ), dan status sosial ekonomi ( $X_3$ ), memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel endogen perkembangan moral anak usia 4–6 tahun ( $Y$ ).

Uji signifikansi hubungan antarvariabel dilakukan dengan teknik bootstrapping sebanyak 5.000 kali resampling untuk memperoleh nilai t-statistic dan p-value yang akurat. Hasil pengujian menunjukkan model memiliki goodness of fit yang baik, ditunjukkan oleh nilai SRMR (Standardized Root Mean Square Residual) = 0,067, NFI (Normed Fit Index) = 0,921, dan  $R^2 = 0,72$ , yang berarti bahwa 72% variasi perkembangan moral anak dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut. Sisanya, 28%, dipengaruhi oleh faktor lain di luar model seperti lingkungan sekolah, teman sebaya, dan pengaruh budaya lokal.

#### 1. Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Moral Anak

Hasil analisis menunjukkan nilai  $t = 11,591$  dan  $p < 0,05$ , yang menandakan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap perkembangan moral

anak usia 4–6 tahun. Koefisien jalur (**path coefficient**) sebesar **0,612** menunjukkan arah hubungan yang positif, artinya semakin positif pola asuh yang diterapkan (khususnya pola asuh demokratis), semakin baik pula perkembangan moral anak.

Hasil ini memperlihatkan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan pola asuh demokratis memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam menampilkan perilaku moral positif, seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan disiplin diri. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini memberi kesempatan anak untuk mengekspresikan pendapat, mengambil keputusan sederhana, serta belajar dari konsekuensi tindakan mereka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Baumrind (1967) dan Hurlock (1997), yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis merupakan bentuk pengasuhan yang paling efektif untuk menumbuhkan kesadaran moral anak, karena menggabungkan kontrol yang wajar dengan dukungan emosional yang tinggi. Pola asuh otoriter, sebaliknya, cenderung menghasilkan anak yang patuh secara eksternal namun kurang mampu menginternalisasi nilai moral secara mendalam.

## **2. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Anak**

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua juga memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral anak dengan nilai  $t = 2,407$  dan  $p < 0,05$ , serta koefisien jalur sebesar **0,214**. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin baik pula perkembangan moral anak.

Pendidikan memberikan orang tua kemampuan kognitif dan reflektif untuk memahami kebutuhan anak serta strategi pengasuhan yang efektif. Orang tua berpendidikan tinggi cenderung lebih terbuka terhadap pendekatan komunikasi dua arah, memahami pentingnya pendidikan karakter, serta mampu menanamkan nilai moral secara dialogis, bukan dogmatis.

Selain itu, tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap pola pengambilan keputusan dalam keluarga, terutama dalam hal cara memberi teladan moral. Orang tua dengan pendidikan tinggi lebih menyadari pentingnya konsistensi antara perkataan dan tindakan, yang menjadi kunci utama dalam pembentukan moral anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Santrock (2019), bahwa pendidikan formal membantu individu mengembangkan empati dan kemampuan berpikir moral tingkat tinggi, yang pada akhirnya ditransfer kepada anak melalui interaksi sehari-hari.

## **3. Pengaruh Status Sosial Ekonomi terhadap Perkembangan Moral Anak**

Status sosial ekonomi juga menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan nilai  $t = 4,625$  dan  $p < 0,05$ , serta koefisien jalur sebesar **0,281**. Artinya, kondisi ekonomi keluarga yang stabil berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lingkungan belajar dan pengasuhan anak.

Keluarga dengan pendapatan yang memadai memiliki akses lebih besar terhadap fasilitas pendidikan, bahan bacaan moral, kegiatan sosial, serta waktu berkualitas bersama anak. Kondisi ekonomi yang stabil juga mengurangi stres keluarga, yang pada akhirnya menciptakan suasana emosional yang kondusif bagi perkembangan moral anak.

Namun demikian, hasil wawancara pendukung dengan beberapa guru PAUD menunjukkan bahwa status ekonomi tinggi tidak selalu menjamin perkembangan moral anak yang baik. Keluarga dengan ekonomi sederhana tetapi memiliki nilai religius dan keharmonisan yang kuat justru sering menunjukkan anak-anak dengan perilaku moral yang lebih konsisten. Hal ini membuktikan bahwa dimensi emosional dan spiritual dalam keluarga berperan lebih besar daripada sekadar kekayaan material, sebagaimana ditegaskan oleh Bornstein dan Bradley (2012).

## **4. Pengaruh Simultan Ketiga Variabel terhadap Perkembangan Moral Anak**

Secara simultan, ketiga variabel eksogen (pola asuh, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi) berpengaruh signifikan terhadap perkembangan moral anak dengan nilai  $t = 75,653$  dan  $p < 0,05$ . Nilai  $R^2 = 0,72$  menunjukkan bahwa model penelitian ini memiliki daya jelaskan yang kuat terhadap variabel endogen.

Analisis simultan ini menggambarkan bahwa perkembangan moral anak bukan hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, tetapi merupakan hasil interaksi dari kombinasi pola asuh yang efektif, pendidikan orang tua yang memadai, dan kondisi ekonomi yang mendukung. Ketiga faktor tersebut berfungsi secara sinergis – pola asuh membentuk kebiasaan moral melalui pembiasaan, pendidikan membentuk pemahaman moral melalui penalaran, dan status ekonomi menyediakan sarana serta lingkungan yang menunjang pembelajaran moral anak.

Temuan ini sejalan dengan teori **ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979)** yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan (mikrosistem, mesosistem, dan makrosistem). Dalam konteks ini, keluarga sebagai mikrosistem utama memiliki

pengaruh paling kuat terhadap internalisasi nilai moral anak

### Pembahasan

Temuan penelitian ini secara empiris memperkuat teori bahwa **pola asuh orang tua merupakan determinan utama dalam pembentukan moral anak usia dini**. Di antara keempat tipe pola asuh yang dikemukakan oleh **Baumrind (1967)** – yaitu otoriter, demokratis, permisif, dan penelantaran – pola asuh **demokratis** terbukti paling berpengaruh dalam menumbuhkan perilaku moral positif. Dalam pola ini, orang tua menyeimbangkan **kasih sayang (responsiveness)** dengan **pengendalian perilaku (demandingness)**.

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk berdialog, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sederhana. Sikap tersebut menumbuhkan **rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kontrol diri**, yang merupakan dasar dari perilaku moral. Selain itu, komunikasi terbuka antara orang tua dan anak memudahkan proses internalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan empati. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang menekankan ketaatan mutlak tanpa ruang diskusi justru berpotensi menimbulkan ketakutan, kepatuhan semu, serta rendahnya kemampuan anak untuk berpikir moral secara mandiri (Hurlock, 1997).

Dalam konteks ini, pola asuh demokratis tidak hanya menciptakan hubungan emosional yang sehat antara orang tua dan anak, tetapi juga membangun **lingkungan moral yang dialogis**, di mana anak belajar bahwa nilai benar dan salah tidak hanya ditentukan oleh hukuman atau hadiah, melainkan melalui pertimbangan moral yang rasional. Temuan ini konsisten dengan pandangan **Kohlberg (1981)** bahwa perkembangan moral terjadi melalui proses kognitif dan sosial yang berkelanjutan, dan keluarga berperan sebagai laboratorium pertama bagi perkembangan moral tersebut.

Selanjutnya, **tingkat pendidikan orang tua** juga terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan moral anak. Pendidikan memungkinkan orang tua memahami prinsip-prinsip dasar perkembangan anak, kebutuhan emosional, serta strategi pengasuhan berbasis nilai. Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi umumnya memiliki **literasi pengasuhan (parenting literacy)** yang lebih baik, mampu menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik anak, serta lebih reflektif dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan yang memadai juga membuka akses terhadap informasi dan praktik pengasuhan modern yang menekankan **komunikasi positif, disiplin non-kekerasan, dan pembelajaran moral berbasis pengalaman**. Dengan demikian, orang tua berpendidikan tinggi cenderung menggunakan pendekatan **reasoning-based discipline**, yaitu menanamkan pemahaman moral melalui penjelasan dan refleksi, bukan ancaman atau hukuman. Penelitian **Santrock (2019)** juga mendukung hal ini, dengan menyatakan bahwa pendidikan meningkatkan kapasitas empatik dan kemampuan berpikir moral tingkat tinggi, yang secara langsung memengaruhi gaya pengasuhan orang tua terhadap anak.

Sementara itu, **status sosial ekonomi** juga memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan moral anak. Keluarga dengan kondisi ekonomi stabil cenderung memiliki waktu, sumber daya, dan kesempatan lebih besar untuk mendukung proses perkembangan moral anak. Stabilitas ekonomi memungkinkan orang tua menyediakan **lingkungan belajar yang aman dan kondusif**, termasuk fasilitas pendidikan, bahan bacaan, kegiatan sosial-keagamaan, serta aktivitas bersama keluarga yang menumbuhkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Namun, temuan lapangan juga menunjukkan bahwa **kondisi ekonomi tinggi tidak selalu menjamin perkembangan moral anak yang baik**. Dalam beberapa kasus, keluarga dengan ekonomi sederhana tetapi memiliki nilai-nilai religius dan komunikasi yang hangat justru menunjukkan anak dengan perilaku moral yang lebih kuat. Hal ini menunjukkan bahwa **modal sosial dan spiritual** dalam keluarga lebih berpengaruh dibandingkan modal material semata. Sejalan dengan pendapat **Bornstein dan Bradley (2012)**, kesejahteraan keluarga bukan hanya diukur dari pendapatan, tetapi juga dari kualitas hubungan interpersonal dan dukungan emosional yang diberikan kepada anak.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menunjukkan hubungan erat antara kondisi keluarga dan perkembangan moral anak. Misalnya, penelitian oleh **Fitri & Na'imah (2020)** menemukan bahwa pola asuh demokratis dan keharmonisan keluarga secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan perilaku moral anak usia dini. Demikian pula, **Anggraeni, Lestari, & Mulyani (2021)** melaporkan bahwa pendidikan orang tua dan stabilitas ekonomi keluarga berhubungan positif dengan perkembangan karakter anak usia prasekolah. Kedua penelitian ini menguatkan bahwa pengasuhan yang penuh kasih sayang, disertai dukungan pendidikan dan ekonomi, menciptakan dasar moral yang kokoh bagi anak.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa **program intervensi pendidikan anak usia dini (PAUD)** perlu memperluas fokus tidak hanya pada anak, tetapi juga pada **pemberdayaan orang tua**. Lembaga PAUD dan pemerintah daerah dapat mengembangkan **program parenting education** dan **pelatihan pola asuh positif** yang berkelanjutan. Program tersebut sebaiknya mencakup materi tentang komunikasi empatik, disiplin positif, manajemen emosi anak, serta pembelajaran moral berbasis teladan.

Selain itu, perlu adanya kolaborasi antara sekolah, guru, dan masyarakat dalam membentuk **ekosistem pendidikan moral yang terpadu**, sesuai dengan teori ekologi perkembangan **Bronfenbrenner (1979)**. Dalam kerangka ini, pengembangan moral anak tidak dapat berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan dasar empiris bahwa upaya membentuk karakter moral anak usia dini harus dilakukan melalui pendekatan **holistik dan partisipatif** – menggabungkan kekuatan keluarga sebagai pusat pengasuhan, lembaga pendidikan sebagai penguat nilai, serta masyarakat sebagai konteks sosial yang mendukung internalisasi nilai moral sejak dini.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa **pola asuh orang tua, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral anak usia 4–6 tahun di Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat**. Ketiga faktor ini, baik secara parsial maupun simultan, memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan nilai-nilai moral dasar yang menjadi landasan karakter anak usia dini.

Pertama, **pola asuh orang tua** merupakan faktor paling dominan dalam menentukan arah perkembangan moral anak. Pola asuh demokratis yang ditandai dengan keseimbangan antara kasih sayang dan kedisiplinan, serta komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, terbukti mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati, dan kepekaan sosial pada anak. Pola asuh ini mendorong anak untuk belajar mengambil keputusan moral secara mandiri dan memahami makna nilai benar-salah berdasarkan pertimbangan rasional, bukan sekadar ketakutan terhadap hukuman.

Kedua, **tingkat pendidikan orang tua** berperan penting dalam memperluas wawasan pengasuhan berbasis nilai dan komunikasi positif. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi memiliki kemampuan kognitif dan emosional yang lebih baik dalam memahami kebutuhan perkembangan anak, serta lebih

terbuka terhadap pendekatan pengasuhan modern yang menekankan aspek moral dan karakter. Pendidikan juga meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya memberikan teladan moral dan membangun lingkungan keluarga yang kondusif untuk pertumbuhan nilai-nilai etika dan sosial.

Ketiga, **status sosial ekonomi** turut memengaruhi kualitas pembentukan moral anak melalui ketersediaan sumber daya dan waktu pendampingan yang memadai. Kondisi ekonomi keluarga yang stabil memungkinkan orang tua memberikan fasilitas belajar yang lebih baik, lingkungan sosial yang positif, serta kesempatan lebih besar untuk berinteraksi secara bermakna dengan anak. Namun demikian, temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa faktor ekonomi bukan satu-satunya determinan. Kualitas hubungan emosional dan spiritual dalam keluarga, seperti kasih sayang, komunikasi, dan nilai religius, justru menjadi penentu utama keberhasilan pendidikan moral anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa **ketiga faktor tersebut saling berinteraksi membentuk ekosistem pengasuhan yang menentukan arah perkembangan moral anak usia dini**. Model ini sejalan dengan teori **ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979)**, yang menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antar lapisan lingkungan (mikrosistem, mesosistem, dan makrosistem), di mana keluarga berperan sebagai fondasi utama pembentukan karakter moral.

## Referensi

- Anggraeni, D., Lestari, S., & Mulyani, R. (2021). *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Anak*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 115–128.
- Baumrind, D. (1967). *Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior*. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43–88.
- Bornstein, M. H., & Bradley, R. H. (2012). *Socioeconomic status, parenting, and child development*. Routledge.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Darmawan, A., & Wulandari, T. (2022). *Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4),

- 3251–3262.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2101>
- Fitri, A., & Na'imah, N. (2020). *Perkembangan Moral Anak Usia Dini dalam Konteks Keluarga*. *Jurnal Pendidikan Moral*, 5(2), 45–56.
- Hurlock, E. B. (1997). *Child Development*. McGraw-Hill.
- Indrawan, R., & Sari, D. P. (2021). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Anak*, 4(1), 21–30.
- Karim, A., & Fadilah, S. (2023). *Socioeconomic Context and Parental Involvement in Early Childhood Education*. *International Journal of Early Childhood Development*, 15(2), 88–101.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development, Vol. I: The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row.
- Modecki, K. L., Jenkins, L. N., & Barber, B. L. (2022). *Parenting and Child Development: Socioeconomic and Educational Factors*. *Child Development Research Journal*, 38(3), 241–256.  
<https://doi.org/10.1016/j.childdevres.2022.08.003>
- Nurhafizah, N., & Syahrul, S. (2021). *Pola Asuh dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 112–123.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Suryani, E., & Pratiwi, L. (2022). *Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Perilaku Moral Anak Usia Dini di PAUD Terpadu*. *Jurnal Golden Age*, 6(2), 90–104.
- Susanto, A., & Yuliani, R. (2021). *Peran Status Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesiapan Moral Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 7(3), 221–230.
- Wijoyo, H., & Indrawan, R. (2020). *Pendidikan Anak Usia Dini dan Golden Age Development*. *Jurnal PAUD Nusantara*, 2(1), 33–40.
- Yusuf, S., & Nurhadi, D. (2023). *Peran Literasi Keluarga dalam Pembentukan Karakter Moral Anak Usia Dini di Era Digital*. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak*, 5(1), 12–27.
- Zakiah, N., & Rahmawati, D. (2020). *Analisis Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan*
- Perilaku Moral Anak di TK Negeri Pembina*. *Jurnal AUD Indonesia*, 4(2), 77–85.